

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter adalah watak, sifat, atau hal hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda beda artinya setiap orang mempunyai ciri khas karakternya sendiri sendiri. Dalam bukunya, Abdul Majid menjelaskan “Karakter dapat ditemukan dalam sikap sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainya”.¹

Karakter dalam Islam erat kaitanya dengan akhlak karena keduanya sudah ada atau tertanam didalam diri seseorang yang diwujudkan dengan tingkah laku atau tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang didalam dirinya sudah tertanam karakter yang baik maka tindakan atau tingkah lakunya juga akan baik dan sebaliknya, yaitu seorang individu yang didalam dirinya sudah tertanam karakter yang buruk atau tidak baik maka tindakan atau tingkah lakunya juga akan tidak baik. Terwujudnya tingkah laku yang baik ini biasanya didukung dengan pondasi nilai nilai agama yang dimiliki oleh seseorang.

Karakter pada seseorang tidak bisa langsung didapatkan secara langsung dan dalam waktu yang singkat tetapi juga memerlukan proses

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

yang pajang dan harus dimulai ditanamkan sejak dini supaya dapat terbentuk karakter yang baik. Oleh sebab itu, karakter pada diri seseorang merupakan hal yang sangat penting. Dalam bukunya, Zubaedi menjelaskan “Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang”.²

Jika kita melihat kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini banyak sekali fenomena yang menunjukkan rusaknya karakter anak muda bangsa ini khususnya dikalangan remaja. Seperti meningkatnya pergaulan seks bebas, banyaknya kekerasan dikalangan anak dan remaja seperti tawuran, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang belum bisa diatasi.

Kondisi tersebut telah menunjukkan bahwa kondisi krisis karakter sedang terjadi atau bisa disebut sebagai kondisi hilangnya nilai-nilai agama yang dimiliki oleh remaja saat ini, krisis karakter yang sedang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan di Indonesia untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkarakter atau berakhlak mulia. Proses pembelajaran cenderung hanya sebatas teks saja, peserta didik hanya mengerti lalu mendapatkan nilai yang baik tetapi peserta didik tidak memahami dan tidak mempraktikkan dalam kehidupan

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

sehari hari. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan seperti apa yang ada di teks saja tetapi pendidikan juga harus bisa menanamkan karakter karakter yang baik pada peserta didik. Jadi, seharusnya pendidikan tidak hanya berfokus pada *kognitif* (akal) tetapi *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (kebiasaan) juga harus melalui pembiasaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis karakter yang sedang terjadi, pada tahun 2010 / 2011 Kementrian Pendidikan Nasional telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter yang sudah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia. Pada tahun 2011 seluruh satuan pendidikan di Indonesia telah melaksanakan pendidikan karakter. Nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari empat sumber salah satunya yaitu agama atau nilai religius dan terwujud 18 nilai pendidikan karakter.³

Nilai nilai religius yang menjadi pokok pembentukan karakter dalam seseorang. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki pondasi agama yang kuat seperti selalu melaksanakan segala perintah Allah maka secara otomatis akan membentuk kepribadian didalam dirinya. Dalam proses pendidikan seharusnya nilai religius ini harus lebih ditekankan tetapi pada kenyataanya, tidak semua sekolah lebih

³ Ibid., 72.

menekankan penanaman terhadap nilai nilai agama Islam seperti lembaga sekolah formal yang tidak dibawah Departemen Keagamaan (DEPAG).⁴

Didalam Q.S.Lukman (31):12-14 dijelaskan nilai-nilai apa saja yang harus diutamakan dalam mendidik anak, yaitu nilai-nilai yang lebih bersifat keagamaan atau bisa disebut nilai religius. Q.S.Lukman (13):12-14 berbunyi :



Artinya : “ (12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

⁴Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (Oktober, 2012), 317.

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".⁵

Isi kandungan ayat diatas secara garis besar menekankan kepada beberapa nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini antara lain bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, larangan berbuat syirik yaitu mempercayai selain Allah dan berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Nilai nilai karakter yang ada didalam ayat tersebutlah yang menjadi dasar untuk mengembangkan nilai nilai karakter yang lainnya.

Lembaga pendidikan yang lebih menekankan kepada pendidikan agama adalah pesantren. Pendidikan pesantren dianggap lebih bisa membentuk akhlak atau karakter karakter baik anak melalui metode atau cara tradisional yang masih dipertahankan dari dulu sampai sekarang. Selain itu, pesantren juga merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai nilai keislaman seperti kedisiplinan, tawadhu' kepada Kyai maupun nilai nilai keislaman lainnya yang masih dipertahankan didalam pesantren sehingga bisa membentuk karakter peserta didik yang baik melalui pembiasaan pembiasaan yang dilakukan maupun lainnya.⁶

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 412.

⁶ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 226.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bersifat umum, artinya lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pada aspek intelektual saja dan kurang memperhatikan aspek lainnya yang berkaitan dengan nilai nilai religius. Jika kita melihat kondisi remaja yang ada disekitar kita khususnya mereka yang duduk di bangku SMP sedang mengalami krisis karakter yang terwujud pada tingkah laku negatif seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, berani berbohong, memberontak, tidak mengerjakan perintah agama dan lain lain.

Seiring dengan berjalan waktu dan melihat kondisi krisis karakter yang dimiliki oleh remaja khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka pada akhir akhir ini banyak sekali muncul Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang didalamnya disisipkan materi materi agama Islam yang diwujudkan baik dalam bentuk mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sekolah diniyah maupun kegiatan lainnya. Program ini dinamakan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) yang mulai dideklarasikan tahun 2008 dan semakin berkembang sampai saat ini.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ini dinilai mampu mengatasi kondisi krisis karakter yang sedang terjadi dikalangan remaja saat ini dengan memadukan sistem pendidikan umum dan pesantren. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Didik Suhardi dengan judul “ Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Sekolah Berbasis Pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua dan memahami filosofis kehidupan.⁷

Salah satu SMP yang menerapkan Sekolah Berbasis Pesantren yaitu SMP Mambaul Hisan yang terletak di Desa Badal Pandean Ngadiluwih Kediri. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mambaul Hisan ini merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan formal yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mambaul Hisan ini juga bisa disebut sebagai sekolah berbasis pesantren karena peserta didik yang bersekolah di SMP Mambaul Hisan ini juga sekaligus mondok di Pondok Pesantren Mambaul Hisan, didalam SMP ini lebih banyak ditekankan mengenai materi keagamaan misalnya dalam bentuk Madrasah Diniyah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMP Mambaul Hisan ini.⁸

SMP Mambaul Hisan ini satu yayasan dengan Pondok Pesantren Mambaul Hisan yang berada di Desa Badal Ngadiluwih Kediri yang didirikan oleh KH. Qomaruddin Yusa'. Pada awalnya yayasan pendidikan ini hanya pendidikan pesantren saja tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan melihat fenomena krisisnya karakter remaja dan banyak sekali lulusan maupun peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

⁷ Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (Oktober, 2012), 316.

⁸ Observasi, di SMP Mambaul Hisan, Ngadiluwih Kediri, 25 September 2018.

maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih kurang dalam pendidikan agama, kurang mempunya lulusan dari SMP dan SMA dalam membaca Al Quran khususnya dalam masalah agama. Sehingga yayasan pondok pesantren ini mempunyai ide untuk menggabungkan sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan pesantren dengan tujuan menghasilkan lulusan dengan wawasan yang tinggi serta mempunyai akhlak atau karakter yang baik.⁹

Salah Satu target lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mambaul hisan ini yaitu hafal 10 juz, mampu membaca al quran dengan baik dan benar, mampu membaca kitab salaf dengan baik, lulus dan masuk SMA dan MA dengan hasil yang baik serta menguasai komunikasi dasar bahasa Arab dan Inggris. Dengan melihat target lulusan yang ingin dicapai maka lulusan yang akan dihasilkan di SMP Mambaul Hisan ini selain memiliki keunggulan di bidang akademik juga keunggulan dibidang agama sehingga akan menghasilkan peserta didik dengan karakter karakter yang baik salah satunya karakter religius. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zainal Muttaqin Chozin ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai SMP Mambaul Hisan, beliau mengatakan bahwa :

SMP Mambaul hisan ini bisa dikatakan masih baru yaitu berdiri pada tahun 2014 sehingga masih menghasilkan 1 kali lulusan. Sistemnya di SMP Mambaul Hisan ini yaitu *fullday* yang sifatnya wajib. Untuk pagi anak anak wajib mengikuti diniyah sampai kira kira jam 12 lalu setelah itu sekolah umum dimulai jam 1 sampai

⁹ Observasi, di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri, 25 September 2017.

jam 4 tanpa ada istirahat lalu setelah itu setelah magrib juga ada kegiatan mengaji.¹⁰

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji dikarenakan masih jarang sekolah yang menggunakan sistem Sekolah Berbasis Pesantren ini dan untuk mengetahui bagaimana Sekolah Berbasis Pesantren ini dapat membantu mengatasi kondisi rusaknya karakter remaja yang sedang terjadi dengan cara menanamkan karakter religius kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Penanaman karakter religius pada siswa melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri ?
2. Budaya sekolah apa saja yang ditanamkan pada siswa sebagai upaya pembentukan karakter religius di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri ?

¹⁰ Zainal Muttaqin Chozin, Kepala Madrasah Diniyah di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri, 25 September 2017.

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius pada siswa di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mengetahui budaya sekolah apa saja yang ditanamkan pada siswa sebagai upaya pembentukan karakter religius pada siswa di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat dan pendukung di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam upaya mengembangkan penulisan karya ilmiah, serta mencetek jiwa peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia penelitian di Indonesia.
2. Secara praktis

a. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan dan tambahan referensi tentang penanaman karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi bagaimana penanaman karakter religius pada peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

c. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik tentang bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan penanaman karakter religius pada siswa melalui sekolah berbasis pesantren.